

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan Dunia ilmu pengetahuan yang semakin modern membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan syarat untuk mencapai tujuan pembangunan. Agar pembangunan dapat tercapai maka di butuhkan sumber daya manusia yang mampu untuk mengelola serta dapat membangun negara. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan. (Septiana Rahayu, 2017: 1). Pendidikan memiliki peran penting terhadap kualitas manusia, dengan adanya pendidikan dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, maupun kepribadian.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Lembaga pendidikan memiliki sistem yang terdiri dari input, proses, dan output. Pada pendidikan formal keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari output atau hasil belajar siswa. Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu adanya motivasi dalam belajar.

Pada proses belajar siswa memerlukan adanya motivasi sebagai penggerak aktivitas kegiatan di dalamnya. Motivasi belajar merupakan proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan dalam aktivitas belajar. Jhon W. Santrock (dalam Badaruddin, 2015: 14). Motivasi akan baik, apabila tujuan dalam diri seseorang itu baik. Pada konteks belajar maka tujuan dalam diri siswa yaitu untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai semangat untuk mengikuti aktivitas pembelajaran.

Motivasi belajar terbagi menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Sardiman (2018: 89) mengatakan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.

Kegiatan pembelajaran di sekolah, guru sering dihadapkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar yang beraneka ragam. Motivasi belajar dalam diri siswa seringkali tidak sama dan juga tidak tetap. Berdasarkan obserpsi di SMP Negeri 2 Rambah peneliti melihat bahwa motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Rambah masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari antusias dan perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Kurangnya antusias siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Rambah dapat dilihat dari

rendahnya respon beberapa siswa terhadap kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung sedikitnya terdapat 5 siswa per kelas yang masih pasif mengikuti aktivitas pembelajaran, misalnya kurangnya antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, pada saat guru menerangkan siswa sibuk berbicara dengan temannya, sehingga siswa tersebut tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh gurunya. Hal inilah yang menunjukkan adanya siswa yang memiliki motivasi belajar belum optimal.

Faktor yang sangat mempengaruhi proses pembelajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sugihartono, dkk (2013: 4) Faktor internal adalah faktor yang ada didalam diri individu itu sendiri contohnya disiplin belajar. Sedangkan faktor eksternal menurut Sofan Amri (2014: 4), dari luar individu tersebut contohnya lingkungan teman sebaya. faktor eksternal ini faktor yang bersumber dari luar diri siswa seperti upaya guru membelajarkan siswa, fasilitas belajar dan kondisi lingkungan di sekitar siswa.

Fasilitas belajar merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Fasilitas belajar merupakan sarana dan prasarana. Fasilitas belajar merupakan faktor penting dalam membantu proses pembelajaran. Fasilitas sekolah yang baik akan menambah motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Selain fasilitas belajar, lingkungan teman sebaya juga sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Teman sebaya adalah teman sekolah yang mempengaruhi pertumbuhan, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku. Dengan adanya teman sebaya maka bisa mendukung perkembangan mental dan

emosional pada diri seseorang. Lingkungan teman sebaya dapat kita umpamakan sebagai lingkungan sosial pertama, dimana remaja belajar untuk hidup bersama dan saling menghargai satu sama lainnya. Siswa di dalam suatu kelompok teman sebaya mereka membina hubungan pertemanan atau bisa juga persahabatan, maka disinilah mereka bisa memperbaiki dirinya yang pasti dinilai oleh orang lain yang sejajar dengannya.

Dengan itu siswa harus memilih teman sebaya yang bisa memberikan pengaruh yang berarti bagi kehidupan untuk kedepannya baik itu pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Hal inilah yang membuat hubungan pertemanan terjalin baik di lingkungan sekolah, yang meliputi tingkah laku, kegemaran, perilaku keagamaan, dan motivasi belajar siswa tersebut. Lingkungan teman sebaya merupakan lingkungan yang bersentuhan langsung dengan kehidupan siswa setiap harinya. Intensitas pertemanan antara siswa yang tinggi, memiliki pengaruh yang besar dalam suatu pembelajaran.

Teman sebaya mampu memberikan motivasi sekaligus suasanan yang membangun apabila berada di dalam kelas. Siswa juga merasa nyaman jika belajat ataupun bertanya mengenai materi pembelajaran dengan teman sebayanya, karena apa bila bertanya dengan guru biasanya akan muncul suatu ketakutan tersenditi. Pada dasarnya interaksi teman sebaya di dalam suatu hubungan pertemanan yang dapat dikatakan kurang baik dapat berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan dan motivasi belajar siswa khususnya mata pelajaran IPS, sebab dapat kita lihat terkadang siswa juga menjadi kurang kontrol terhadap berbagai perilaku

menyimpang yang dilakukan oleh teman sebayanya. Akan tetapi tetap saja diikutinya, karena besarnya kesetiakawanan terhadap hubungan pertemanan yang dijalinnya. Pihak sekolah dan guru terus berupaya untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses belajar mengajar. Namun motivasi belajar kadang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Rambah, masih ada siswa yang kurang memiliki motivasi belajar. Siswa yang malas ke sekolah membuat siswa lainnya tidak suka pergi ke sekolah. Hal inilah yang menyebabkan motivasi belajar siswa menjadi kurang optimal. Secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar IPS yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, menurut (Slameto, 2013), beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar, adalah faktor internal yang meliputi minat, kecerdasan, bakat, sikap dan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, lingkungan keluarga. Apabila faktor-faktor tersebut terbentuk kuat pada diri siswa, motivasi belajar yang memuaskan dapat terjadi. Sebaliknya, jika faktor-faktor tersebut tidak diperhatikan dan tidak berjalan optimal maka motivasi belajar siswa akan sulit untuk mencapai tingkat yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini kedalam proposal penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Rambah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut: Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Rambah ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Rambah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Rambah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Rambah.
- c. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Rambah.

d. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan motivasi belajar dan membantu guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, serta sekolah dapat menciptakan siswa yang berprestasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi sebagai pendorong atau penggerak seseorang untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan dalam diri. Menurut Hamzah (2008: 3) istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Menurut Sardiman (2011: 75) mendefinisikan motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya. Menurut S. Nasution MA dalam Ahdar Djamiluddin, (2019: 8) mendefinisikan belajar sebagai perubahan kelakuan, pengalaman dan latihan. Jadi belajar membawa suatu perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai sejumlah pengalaman, pengetahuan, melainkan juga membantu kecakapan,

kebiasaan, sikap, pengertian, minat, penyesuaian diri. Dalam hal ini meliputi segala aspek organisasi atau pribadi individu yang belajar.

Menurut Rohmah (2012: 241) motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi ini tumbuh karena ada keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi. Sedangkan menurut Damyati dan Mudjiono (2009: 78) motivasi belajar adalah perilaku belajar yang dilakukan oleh pelajar dan pada dirinya terdapat kekuatan mental yang berupa keinginan, kemauan dan cita-cita.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak atau dorongan yang berasal dari dalam diri siswa yang menciptakan peranan penting dalam mencapai tujuan yang dikehendaki dalam kegiatan pembelajaran.

b. Manfaat Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2011: 85), manfaat motivasi belajar ada 3 yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai energi dalam melakukan kegiatan. Motivasi ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan manusia.

- 2) Menentukan arah perilaku perbuatan, yaitu tujuan yang ingin dicapai seseorang. Dengan itu motivasi memberikan arah dan tujuan yang harus dilakukan sesuai dengan keinginannya.
- 3) Menyeleksi perilaku, yaitu dengan menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang cocok untuk mencapai tujuan. Dengan menyeleksi perbuatan yang tidak mengarah ke tujuan tersebut.

Menurut Oemar Hamalik (2009: 175) manfaat motivasi belajar adalah:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
- 2) Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Sebagai penggerak. Ia akan berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besarnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat mempengaruhi atau merubah perilaku seseorang. Dengan adanya motivasi belajar yang baik akan menunjukkan hasil yang baik.

c. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2011: 86-91) jenis-jenis motivasi dilihat dari berbagai sudut pandang yaitu:

- 1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

- a) Motif-motif bawaan. Yang dimaksud motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir tanpa dipelajari terlebih dahulu.
 - b) Motif-motif dipelajari, merupakan motif-motif yang timbul karena dipelajari.
- 2) Motivasi jasmaniah dan rohaniah
- Motivasi jasmaniah terkait dengan fisik seseorang sedangkan rohaniah merujuk pada kejiwaannya.
- 3) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik
- a) Motivasi intrinsik adalah motivasi yang akan aktif tanpa adanya rangsangan dari luar.
 - b) Motivasi ekstrinsik merupakan Motivasi yang akan menjadi aktif karena adanya rangsangan dari luar.

Menurut Syaiful Bahri (2000: 149-152) motivasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi dalam diri pribadi seseorang atau motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang atau motivasi ekstrinsik yaitu:

- a) Motivasi Intrinsik
- Motivasi intrinsik merupakan dorongan kuat yang berasal dari dalam diri seseorang. Motivasi intrinsik sangat diperlukan untuk menumbuhkan motivasi belajar, peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar, keinginan untuk ini dilatar belakangi oleh pemikiran positif

bahwa semua pelajaran yang dipelajari sekarang akan berguna untuk dirinya baik untuk sekarang maupun masa yang akan datang.

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah keinginan untuk mencapai sesuatu didorong karena ingin mendapatkan penghargaan eksternal atau menghindari hukuman eksternal. Seorang anak dikatakan memiliki motivasi ekstrinsik untuk belajar jika peserta didik menempatkan tujuan belajarnya di luar hal yang dipelajarinya, misalnya untuk mencapai angka tinggi, gelar dan kehormatan. Contoh motivasi yang diberikan biasanya dapat berupa pujian kepada peserta didik, hadiah, angka dan sebagainya yang berpengaruh untuk merangsang siswa untuk giat belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar untuk mendorong siswa agar tekun belajar. motivasi ekstrinsik digunakan ketika siswa tidak memiliki motivasi intrinsik. Dalam proses belajar mengajar di sekolah maupun di rumah, kondisi lingkungan seperti guru, lingkungan teman, keluarga, dan masyarakat memiliki peran yang nyata dalam menjadi pembangkit motivasi belajar ekstrinsik peserta didik.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Dimyati dan Mudjiono (2010: 97-100) adalah:

1) Cita-cita atau Aspirasi Siswa

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk “menjadi seseorang” akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar.

2) Kemampuan Belajar

Kemampuan belajar meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, dan fantasi. Di dalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berpikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berfikirnya konkret (nyata) tidak sama dengan siswa yang berfikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalar). Siswa yang mempunyai keinginan belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses dan karena kesuksesan itulah yang akan memperkuat motivasinya.

3) Kondisi Jasmani dan Rohani siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani dapat mempengaruhi motivasi belajar. seorang siswa yang sedang sakit, lapar, mengantuk atau kondisi emosional siswa seperti

marah-marah akan mengganggu konsentrasi atau perhatian belajar siswa.

4) Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan, tempat tinggal atau keluarga, lingkungan pergaulan atau teman sebaya, dan kehidupan masyarakat. Dengan lingkungan yang aman, tenram, tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat. Menurut Dwi Prasetya, dkk (2013: dalam Fitria Rahmayanti), lingkungan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lingkungan sosial primer adalah lingkungan sosial dimana terdapat hubungan yang erat dan saling mengenal antara anggota satu dengan anggota yang lain contohnya lingkungan ini yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya dan guru. Lingkungan sosial sekunder yaitu lingkungan sosial yang hubungan antara anggota satu dengan anggota yang lainnya agar longgar dan seringnya tidak saling mengenal dengan baik, contohnya lingkungan ini yaitu masyarakat tempat tinggal maupun sekitarnya.

5) Unsur-unsur Dinamis Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam peroses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali. Unsur dinamis pada

siswa terkait kondisi siswa yang memiliki perhatian, kemampuan dan fikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup yang diberikan oleh lingkungan siswa.

6) Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membela jarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, dan mengatur tata tertib di kelas atau sekolah.

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf (2009: 23) motivasi belajar dapat timbul karena faktor internal dan eksternal:

1) Faktor Internal

a. Faktor Fisik

Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa. Faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa.

2) Faktor Eksternal

a. Faktor Sosial

Faktor sosial merupakan faktor yang berasal dari manusia di sekitar lingkungan siswa. Faktor sosial meliputi guru, konselor, teman sebaya, orang tua, tetangga dan lain-lain.

b. Faktor Non-sosial

Faktor non-sosial merupakan faktor yang berasal dari keadaan atau kondisi fisik di sekitar siswa. Faktor non-sosial meliputi keadaan udara (cuaca panas dan dingin), waktu (pagi, siang atau malam), tempat (sepi, bising atau kualitas sekolah tempat belajar), dan fasilitas belajar (sarana dan prasarana).

Selain faktor-faktor yang disebut di atas, menurut Oemar Hamalik (Nugroho, 2016: 15). Motivasi dapat muncul karena dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Tingkat kesadaran diri siswa atas kebutuhan yang mendorong tingkah laku atau perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapainya.
2. Persepsi siswa tentang metode mengajar guru dikelas. Guru yang sikapnya bijak dan selalu merangsang siswa untuk berbuat kearah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi individu akan menimbulkan sifat instrinsik, tetapi apabila

guru lebih menitikberatkan pada rangsangan sepihak, maka sifat ekstrinsik akan lebih dominan.

3. Pengaruh kelompok siswa. Apabila pengaruh kelompok terlalu kuat, maka motivasinya cenderung bersifat ekstrinsik.
4. Lingkungan belajar atau suasana dikelas. Suasana kebebasan yang bertanggung jawab, tentunya lebih merangsang munculnya motifasi instrinsik dibandingkan dengan suasana penuh tekanan dan paksaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi mempunyai peranan penting bagi guru maupun siswa. Bagi guru motivasi dapat digunakan untuk memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Bagi siswa, motivasi dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga terdorong untuk mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik.

e. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2011: 83) adapun yang menjadi indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Tekun dalam menghadapi tugas-tugas

Dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dan tidak pernah berhenti sebelum selesai.

- 2) Ulet menghadap kesulitan (tidak lekas putus asa)

Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin atau tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai.

- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
Menunjukkan kesukaan kepada suatu hal (pada anak misalnya masalah-masalah pada pelajaran yaitu soal-soal yang ada).
- 4) Lebih senang bekerja sendiri
Tidak tergantung pada orang lain.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
Hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuati)
Memiliki pendirian yang tepat
- 7) Tidak mudah melepas hal yang diyakini
Tidak mudah terpengaruh oleh orang lain
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal
Melakukan sesuatu yang mencapai tujuan.

Dengan adanya beberapa indikator motivasi belajar di atas, dapat kita simpulkan bahwa pentingnya memahami motivasi belajar siswa. Sebab fungsi dari motivasi belajar tidak hanya sebagai indikator

keberhasilan dalam bidang studi tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan.

Indikator Motivasi Belajar Menurut Hamzah B. Uno (2008: 45), indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik

Berdasarkan uraian di atas, maka indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya lingkungan belajar yang kondusif, tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, serta lebih senang bekerja dan mengerjakan secara mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Indikator motivasi belajar menjadi sangat penting bagi proses belajar mengajar.

2. Pembelajaran IPS

a. Pengertian pembelajaran IPS

Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam pendidikan di tingkat dasar maupun menengah di Indonesia.

Pembelajaran IPS berkaitan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkaitan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk materinya, budaya dan kejiwaannya, memanfaatkan sumber daya yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat. Menurut Sapriya dkk dalam buku Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajaran IPS (2006: 7) mengatakan bahwa IPS adalah pembelajaran ilmu sosial (*Social Sciences*) yang disederhanakan untuk pembelajaran pada tingkat persekolahan.

Menurut Trianto (2010: 171) mengemukakan IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya yang dirumuskan atas dasar kenyataan dan fenomena sosial dan diwujudkan dalam suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial. Sedangkan menurut Supardi (2011:182) pendidikan IPS lebih menekankan pada keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam memecahkan masalah, baik masalah yang ada di lingkup diri sendiri sampai masalah yang kompleks sekalipun. Pendidikan IPS lebih difokuskan untuk memberi bekal keterampilan memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan IPS merupakan mata pelajaran terpadu dari beberapa disiplin ilmu sosial serta fokus pada keterampilan diri siswa agar menjadi warga negara yang baik dan mampu menyelesaikan masalah di lingkungannya.

b. Tujuan pembelajaran IPS

Trianto (2010: 176) berpendapat bahwa tujuan IPS yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat. Sedangkan tujuan pendidikan IPS menurut Muhammad Numan Sumantri (2001: 260-261) adalah menekankan tumbuhnya nilai kewarganegaraan, moral, ideologi, negara dan agama, menekankan pada isi dan metode berfikir ilmuwan sosial, dan menekankan reflektif inquire.

Sedangkan tujuan IPS menurut Supardi (2011: 186-187) sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga, bersifat demokratis dan kebanggaan nasional dan tanggung jawab, memiliki identitas dan kebanggaan nasional.

2. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan inkuiri untuk dapat memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan memiliki keterampilan sosial untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Melatih belajar mandiri, disamping berlatih untuk membangun kebersamaan, melalui program-program pembelajaran yang lebih kreatif inovatif.
4. Mengembangkan kecerdasan, kebiasaan dan keterampilan sosial.
5. Pembelajaran IPS juga diharapkan dapat melatih siswa untuk menghayati nilai-nilai hidup yang baik dan terpuji termasuk moral, kejujuran, keadilan, dan nilai-nilai, sehingga memiliki akhlaq mulia.
6. Mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dari lingkungan.

Dari pendapat-pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk membentuk karakter siswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, serta dapat menumbuhkan perilaku berpikir secara kritis dan inquiri. Melalui pendidikan IPS diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan seorang warga negara yang baik sehingga dapat memecahkan perseolan-persoalan dilingkungannya.

c. Karakteristik pembelajaran IPS

Karakteristik pembelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Menurut Ttianto (2010: 126), mata pelajaran IPS di SMP/MTS memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
2. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topic (tema) tertentu.
3. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.

d. Hakikat pembelajaran IPS

Secara umum pembelajaran IPS membelajarkan siswa untuk memahami bahwa masyarakat itu merupakan suatu kesatuan yang permasalahannya bersangkut paut dan pemecahannya memerlukan pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan yang lebih komprehensif dari sudut ilmu hukum, ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu sosial lainnya, serta geografi, antropologi, sejarah, sosiologi dan ekonomi. Sapriya (2015: 19) menjelaskan bahwa istilah Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*social studies*” dalam kurikulum persekolahan di negara lain. Jika dilihat dari segi bahasa, dalam kalimat pendidikan IPS terdapat dua kata yang memiliki arti dan makna yang berbeda, yaitu pendidikan dan IPS.

Sama dengan pendapat Supriatna, dkk (2010: 5) pendidikan IPS terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan IPS. Pendidikan mengandung pengertian suatu perbuatan yang disengaja untuk menjadikan manusia memiliki kualitas yang lebih baik. Dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebaliknya. Sedangkan beliau mengemukakan bahwa IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. IPS ini juga merupakan suatu pelajaran yang mengkaji mengenai ilmu-ilmu sosial dan terdiri dari beberapa cabang ilmu yang diterapkan di sekolah tingkat dasar (SD),

menengah pertama (SMP), dan menengah atas (SMA) serta di perguruan tinggi.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat pembelajaran IPS adalah para siswa sebagai bagian dari masyarakat harus mampu melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat baik sebagai warga negara, warga masyarakat, yang sadar akan tanggung jawab dengan menampilkan tingkah laku, perbuatan dan tindakan yang penuh dengan makna bagi kepentingan bersama. Melalui pembelajaran IPS ini, melatih keterampilan para siswa baik keterampilan fisik maupun berpikirnya dalam mengkaji dan mencari pemecahan dari masalah sosial yang dialaminya.

B. Definisi Operasional

Penelitian mengenai Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Rambah. Ada tiga faktor yang akan dijelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Rambah yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Salah satu dari faktor intrinsik yaitu kesadaran diri siswa, dan faktor ekstrinsik yaitu metode mengajar guru, pengaruh kelompok siswa, dan lingkungan belajar.

1. Kesadaran diri siswa. Tingkat kesadaran diri siswa atas kebutuhan yang mendorong tingkah laku atau perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapainya.

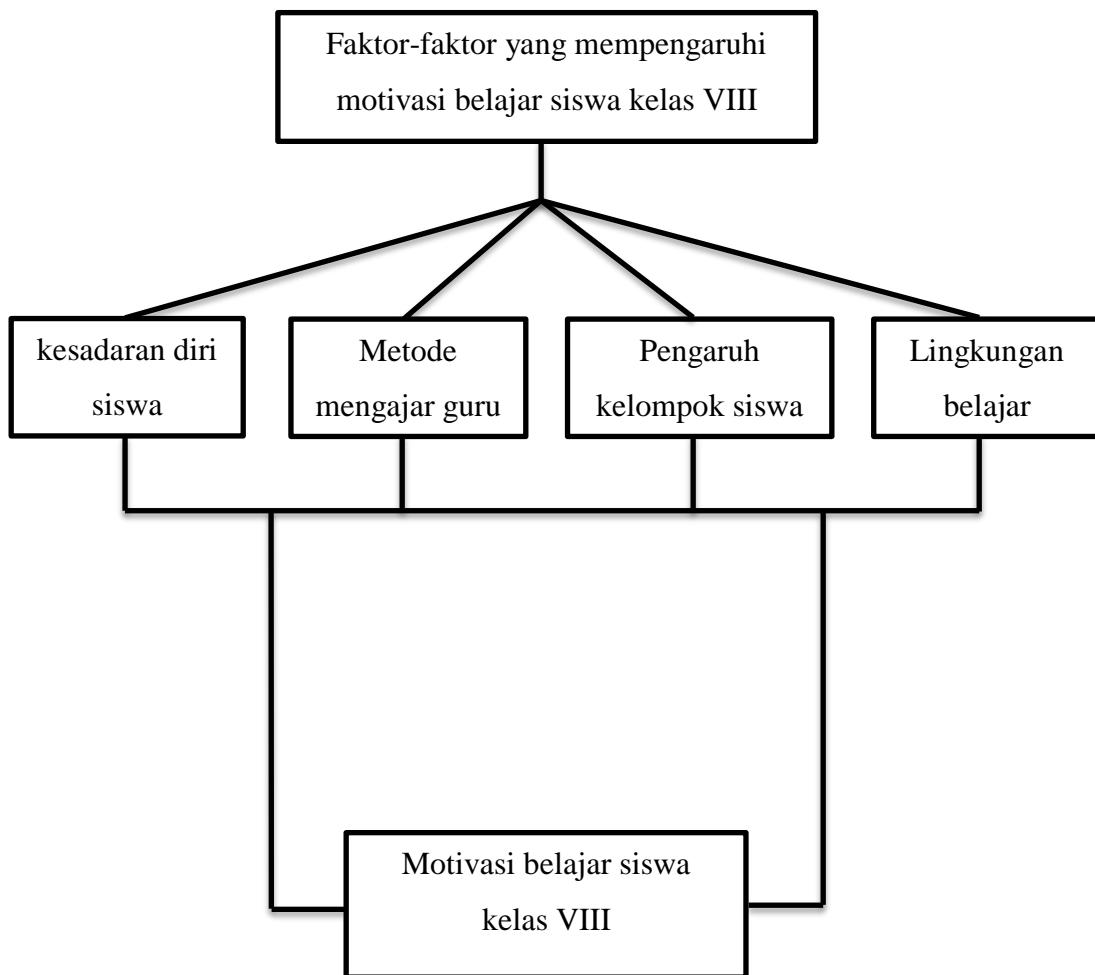
2. Metode mengajar guru. Supaya kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan maka guru harus menggunakan metode mengajar semenarik mungkin, agar siswa termotivasi untuk belajar. jika guru tidak menggunakan metode mengajar yang menarik, maka siswa tidak akan termotivasi dalam belajar.
3. Pengaruh kelompok siswa. Dalam proses pembelajaran kelompok siswa sangat berpengaruh besar. Jika kelompok siswa memberikan dampak yang positif maka bisa meningkatkan motivasi belajar siswa, dan jika kelompok siswa berdampak negatif maka didalam proses pembelajaran siswa tidak akan ada noda motivasinya untuk belajar.
4. Lingkungan belajar. Lingkungan belajar dikelas yang menyenangkan akan menumbuhkan motivasi belajar pada siswa.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran merupakan kegiatan pokok dari keseluruhan proses pendidikan. Berhasil tidaknya tujuan pendidikan yang dicapai tergantung dari berhasil tidaknya proses pembelajaran yang dialami oleh siswa. Akan tetapi hal tersebut tidak terlepas dari faktor pendukungnya, yaitu guru, siswa, strategi pengajaran, serta fasilitas penunjang lainnya. Dari beberapa faktor tersebut, guru dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah menempati kedudukan yang sangat penting dan tanpa mengabaikan faktor penunjang yang lainnya. Dalam proses pembelajaran IPS, motivasi berperan

penting sebagai penggerak siswa untuk belajar. siswa yang memiliki motivasi belajar akan terus rajin belajar, penuh semangat, tidak cepat bosan dan selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin. Siswa yang mampu mengembangkan motivasinya untuk menguasai mata pelajaran IPS maka akan memperoleh prestasi yang memuaskan dalam pembelajaran. Oleh karna itu, menjadi kewajiban para guru untuk melakukan usaha yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Dalam kerangka berfikir menurut Sugiyono (2017: 91), merupakan model berfikir tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Kerangka berfikir dalam penelitian ini mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Rambah bisa dilihat dari kesadaran diri siswa, metode mengajar guru, pengaruh kelompok siswa, dan lingkungan belajar. Jika kerangka berfikir digambarkan dengan skema, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 1: Kerangka berfikir

D. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Clarysya Cahya Firdaus dkk (2020), dalam judul "*Faktor-faktor Yang Menpengaruhi Motivasi Belajar Di SD Negeri Curung Kulon 2 Kabupaten Tanggerang*". Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah guru sebagai

orang yang membelajarkan siswa sangat berkepentingan besar pada masalah ini. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru yaitu memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan motivasi siswa, ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, menggunakan variasi metode penyajian yang menarik berilah pujian yang wajar setiap keberhasilan siswa, berikan penilaian berikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa dan ciptakan persaingan dan kerjasama.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan yang saya teliti adalah sama-sama meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Perbedaannya adalah dimana penelitian yang dilakukan oleh Clarysya Cahya Firdaus dan kawan-kawan, penelitian ini dilakukan di SD dan penelitian saya dilakukan di SMP.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rima Rahmawati (2016), dalam judul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA N 1 Piyungan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun 2015/2016”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan: 1) motivasi belajar siswa kelas X SMA N 1 Piyungan pada mata pelajaran ekonomi dalam kategori sedang sebesar (60%) siswa, 2) fasilitas belajar berpengaruh positif dan singnifikan terhadap motivasi belajar siswa, 3) lingkungan keluarga berpengaruh positif dan singnifikan terhadap motivasi belajar siswa, 4) fasilitas belajar dan lingkungan keluarga berpengaruh positif dan

singnifikan terhadap motivasi belajar siswa, 5) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa selain fasilitas belajar dan lingkungan keluarga yaitu pera guru, ketertarikan terhadap materi, lingkungan teman, cita-cita atau aspirasi dan kondisi siswa.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan yang saya teliti adalah sama-sama meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Perbedaannya adalah dimana penelitian yang dilakukan oleh Rima Rahmawati ini dilakukan di SMA kelas X dan penelitian saya dilakukan di SMP kelas VIII.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Lukita dkk (2021), dalam judul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Di Era Pandemi Covid-19”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan: Hasil penelitian yang diperoleh adalah peran otang tua, kreativitas guru, dan minat belajar masing-masing berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa dan peran orang tua menjadi variabel yang paling berpengaruh.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan yang saya teliti adalah sama-sama meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Perbedaannya adalah dimana penelitian yang dilakukan oleh Dyah Lukita dan kawan-kawan ini dilakukan di SD kelas III pada masa pandemic covid-19 dan penelitian saya dilakukan di SMP kelas VIII.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Euis Pipieh Robiana dkk (2020), dalam judul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar IPA Siswa SMP Berbasis Pesantren”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar IPA di pesantren terdiri dari faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Implikasi hasil penelitian ini memberikan gambaran perlu dilakukan penelitian lain untuk mengamati faktor-faktor lain yang tidak mempengaruhi motivasi belajar IPA yaitu faktor intrinsik yang mencakup minat dan kemampuan serta faktor ekstrinsik yang mencakup dorongan orang tua dan lingkungan sekolah.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan yang saya teliti adalah sama-sama meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dan sama-sama meneliti kelas VIII. Perbedaannya adalah dimana penelitian yang dilakukan oleh Euis Pipieh Rubiana dan kawan-kawan ini dilakukan pada mata pelajaran IPA dan penelitian saya dilakukan pada mata pelajaran IPS.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Melinda Rismawati dkk (2020), dalam judul “ Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan: Bahwa hasil analisis faktor ditemukan 6 faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar

siswa yang diberi nama faktor sarana belajar, faktor minat, faktor perhatian, faktor kemampuan diri, faktor teman sebaya, dan faktor kesehatan dengan persentase varians 66,985%. Faktor paling dominan yang mempengaruhi rendahnaya motivasi belajar siswa yaitu faktor sarana belajar dengan presentase varians 20,914%.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan yang saya teliti adalah sama-sama meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Perbedaannya adalah dimana penelitian yang dilakukan oleh Melinda Rismawati dan kawan-kawan ini dilakukan di SD pada mata pelajaran matematika dan penelitian saya dilakukan di SMP pada mata pelajaran IPS.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2017: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 3) bahwa: penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian di tarik kesimpulannya oleh peneliti Hendryadi (2019: 162-163). Dengan definisi di atas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Rambah berjumlah 75 siswa.

Tabel 1: Jumlah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Rambah tahun pelajaran 2023

NO	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VIII 1	31
2.	VIII 2	21
3.	VIII 3	23
4.	Jumlah	75

Sumber: Data sekolah SMP Negeri 2 Rambah tahun pelajaran 2023.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017: 81). Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* menurut Sugiyono (2018:138) adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Sampel adalah bagian yang dipelajari dan yang diamati untuk diteliti.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini di kelas VIII SMP Negeri 2 Rambah Kabupaten Rokan Hulu pada bulan Maret 2023 sampai bulan Juni 2023 dengan rincian waktu penelitian sebagai berikut:

Tabel 2: Rincian Waktu Penelitian

NO	Kegiatan	Bulan				
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Penyusunan Proposal	■				
2	Penyusunan Instrumen	■				
3	Seminar Proposal	■				
4	Pengujian validitas dan reliabilitas instrument		■	■		
5	Pengumpulan data		■	■		
6	Analisis data				■	
7	Pembuatan laporan				■	
8	Seminar Hasil/ Sidang Skripsi					■

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan observasi partisipasi pasif. Menurut Sugiyono (2017: 227), observasi partisipasi pasif yaitu peneliti datang melihat keadaan tempat yang diamati dan tidak ikut terlibat dengan kegiatan yang dilakukan, artinya peneliti hanya mengamati serta melakukan pencatatan dan tidak terlibat atau berpartisipasi terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam observasi ini, peneliti dibantu oleh seorang teman sejawat agar pengamatan lebih tajam. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui tentang faktor yang mempengaruhi motivasi belajar IPS siswa pada tahap pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2020: 114), wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makda dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan untuk mengecek data yang didapat melalui observasi dan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam serta untuk mengungkapkan data yang sulit dicari atau ditemukan dengan cara observasi. Wawancara dilaksanakan secara kontak langsung (tatap muka) dengan sebelumnya membuat janji terlebih dahulu dengan guru mata pelajaran IPS.

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui tentang faktor yang mempengaruhi motivasi belajar IPS dan bentuk usaha yang paling banyak dilakukan guru dalam membangkitkan motivasi belajar IPS. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang ada di SMP Negeri 2 Rambah. Menurut Arikunto (2013: 274), metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku surat kabar, dan sebagainya.

E. Instrument Penelitian

1. Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan lembar yang berisi pedoman dalam melaksanakan pengamatan di dalam kelas, yaitu usaha guru dalam membangkitkan motivasi belajar IPS siswa. Lembar observasi terdiri dari beberapa butir pernyataan yang akan diberi tanda cek (✓) apa bila gejala yang diamati muncul. Sebaiknya tidak memberikan tanda cek apa bila gejala tersebut tidak muncul selama observasi dilakukan.

Kisi-kisi Lembar Observasi Guru

No	Aspek yang Diamati	Keterangan	
		YA	TIDAK
1.	Pra Pembelajaran		
	Menyiapkan ruang, alat pembelajaran dan media		
	Memeriksa kesiapan siswa		
2.	Kegiatan Awal Pembelajaran		
	Melakukan pengkondisian kelas		
	Memberikan motivasi		
	Melakukan apresiasi		
	Menyampaikan indikator pencapaian kompetensi		
3.	Kegiatan Inti		
	Menjelaskan materi pembelajaran		
	Mengajukan pertanyaan saat proses penjelasan materi		
	Melaksanakan pembelajaran aktif		
	Memberikan penguatan pada peserta didik yang sudah terampil menggunakan media pembelajaran		

	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya		
	Memberikan respon terhadap pertanyaan dan jawaban siswa		
	Memotivasi siswa untuk bertanya		
	Pemberian tugas		
	Kesesuaian media dengan materi dan strategi		
	Kesesuaian metode dalam pembelajaran		
4.	Kegiatan Penutup		
	Menetapkan ketuntasan belajar		
	Melakukan konfirmasi		
	Memberikan kesimpulan dan tindak lanjut		
	Pemberian tugas rumah		

Kisi-kisi Lembar Observasi Siswa

No	Aspek yang Diamati	Keterangan	
		YA	TIDAK
1.	Pra Pembelajaran		
	Siswa menempati tempat duduknya masing-masing		
	Kesiapan menerima pelajaran		
2.	Kegiatan Awal Pembelajaran		
	Mendengarkan intruksi dari guru		
	Menerima motivasi dari guru		
	Menjawab pertanyaan guru		
	Mendengarkan penjelasan tentang kompetensi yang hendak dicapai		

3.	Kegiatan Inti		
	Keaktifan dalam kegiatan pembelajaran		
	Mengajukan pertanyaan saat proses penjelasan materi		
	Mengerjakan soal yang diberikan dengan benar		
4.	Kegiatan Penutup		
	Keterlibatan dalam memberi		
	Rangkuman atau kesimpulan		
	Mencatat tugas rumah		

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disusun sebagai pedoman untuk melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar IPS, siswa dan bentuk usaha yang paling banyak dilakukan oleh guru untuk membangkitkan motivasi belajar IPS siswa. Pedoman wawancara berbentuk poin-poin pertanyaan yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar IPS siswa. Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah bebas berstruktur.

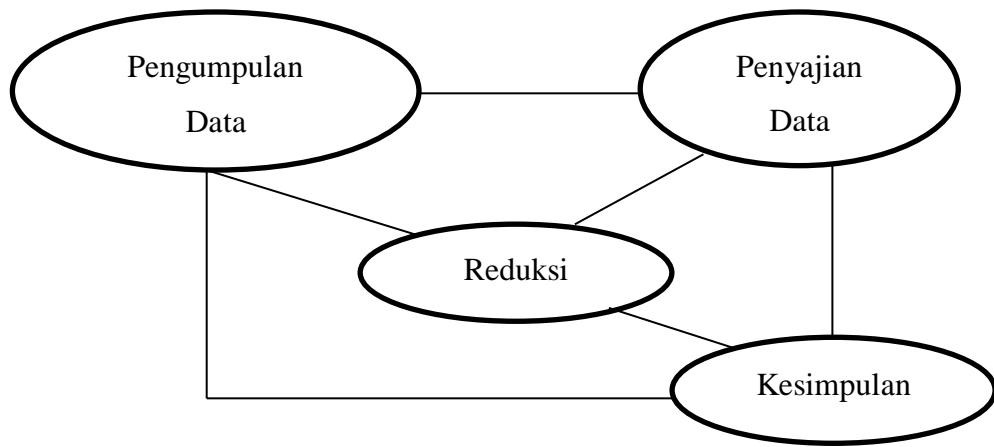
3. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang ada di SMP Negeri 2 Rambah baik data tertulis maupun yang tercatat dan berhubungan dengan masalah penelitian, yang berkaitan dan dapat melengkapi serta mendukung fakta-fakta pada penelitian dapat melalui foto,

buku dan dokumen. Dalam penelitian ini dokumentasi diambil dari foto-foto dan video pada saat wawancara dengan narasumber dan juga berupa data yang didapat dari sekolah tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data mengacu pada model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data kualitatif dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2: Analisis data kualitatif (diadaptasi dari Miles dan Huberman)

Peroses analisis dalam penelitian model ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, dan disaksikan oleh peneliti). Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan

yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan dari penelitian. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

3. Penyajian Data

Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir. Sejak awal penelitian, peneliti selalu mencari makna data yang terkumpul. Untuk itu perlu mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Kesimpulan yang diperoleh mula-mula bersifat tentatif, kabur dan diragukan akan tetapi dengan bertambahnya data baik dari hasil wawancara maupun dari

hasil observasi dan dengan diperolehnya keseluruhan data hasil penelitian. Kesimpulan-kesimpulan itu harus diklarifikasikan dan diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Berikut analisis data yang akan digunakan:

1. Analisis Hasil Observasi

Hasil observasi tahap pembelajaran dianalisis secara deskriptif. Data dari hasil observasi dianalisis dengan cara mengatur dan mengelompokkan sesuai dengan aspek yang diamati untuk menggambarkan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar IPS.

2. Analisis Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan guru dianalisis secara deskriptif untuk melengkapi data dari hasil dokumentasi dan observasi, yaitu dengan cara mengatur dan mengelompokkannya sesuai dengan aspek yang diamati.

3. Analisis Hasil Dokumentasi

Analisis hasil dokumentasi diambil dari foto-foto dan video pada saat wawancara dengan narasumber dan juga berupa data yang didapat dari sekolah tersebut.

Dalam menganalisis data kualitatif, peneliti menggunakan pendekatan induktif. Pendekatan induktif berarti kesimpulan muncul dari data untuk kemudian diverifikasi dengan teori yang ada (Leedy & Ormrod, 2005).

G. Keabsahan Data

Adapun uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi menurut Wiliam Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu (Sugiyono, 2007: 273). Dalam penelitian yang peneliti lakukan di SMP Negeri 2 Rambah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 2 keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastian bahwa berukur benar-benar variabel yang ingin di ukur. Untuk menentukan validitas instrument dilakukan dengan triangulasi sumber data yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.